

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan budi pekerti terdiri dari dua suku kata yaitu pendidikan dan budi pekerti, untuk itu perlu dibahas lebih rinci dari kata penyusunan kalimat tersebut. Karena pendidikan dan budi pekerti memiliki makna yang berbeda. Oleh karena itu, akan diuraikan terlebih dahulu mengenai istilah-istilah tersebut:

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi. Secara etimologis, kata “*education*” yang dalam bahasa Inggris berarti pendidikan merupakan kata serapan dari bahasa latin “*Eductum*”. Kata *eductum* sendiri terdiri dari dua kata yaitu E yang memiliki arti perkembangan dari dalam keluar atau dari sedikit ke banyak, dan *Duco* yang bermakna sedang berkembang. Jadi, secara etimologis pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan kualitas diri dalam diri individu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan berasal dari kata “*didik*” (*mendidik*), yang berarti memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran kepada orang lain. Dapat diartikan pula pendidikan sebagai suatu proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, dan latihan, proses perbuatan, dan cara mendidik.¹

Sementara itu, bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa, “pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak.”. Dalam bukunya yang sama, Ki Hadjar Dewantara menyebutkan bahwa yang dimaksud pendidikan

¹ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 263.

adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak didik, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²

Pendidikan dalam perspektif Islam menurut Kaelany HD adalah suatu proses penyampaian informasi yang diserap oleh masing-masing individu, sehingga dapat menjiwai cara berpikir, bersikap, dan bertindak baik untuk dirinya sendiri maupun hubungannya dengan Allah (*hablum minallah*) serta hubungannya dengan manusia lain (*hablum minannnas*), dan juga makhluk lain dalam alam semesta maupun lingkungan (*mu'amalah ma'a al-makhluk*) dalam kedudukannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.³

Pendidikan dalam arti luas adalah usaha mendewasakan manusia melalui proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dengan cara pengajaran dan latihan,

Pengertian pendidikan secara luas juga disampaikan oleh Soyomukti. Menurutnya, “pendidikan adalah hidup. Pendidikan merupakan semua pengalaman belajar yang pernah dilalui dan berlangsung sepanjang hidup. Pendidikan juga segala situasi yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan seumur hidup mempunyai arti bahwa pendidikan merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri.”

Pendidikan dalam arti luas tidak dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu, artinya tidak terbatas di lingkungan sekolah saja, tetapi berlangsung sejak lahir hingga meninggal dunia. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad Saw. dalam sabdanya:

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: “Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat.”

Hadits tersebut dapat kita ketahui bahwa menuntut ilmu atau belajar itu tidak kenal batas usia dan waktu.

² Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, 20.

³ Elfrianto, “Urgensi Keseimbangan Pendidikan Budi Pekerti Di Rumah Dan Sekolah”, *Jurnal EduTech* Vol. 1 No. 1, 2015, 2.

Jadi pendidikan secara luas ini dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, baik di lingkungan sekolah, universitas, lingkungan keluarga, maupun di masyarakat.⁴

Pendidikan dalam arti sempit mengarah pada pengajaran yang dilakukan di sekolah-sekolah atau universitas dibawah kondisi yang terkontrol dengan ciri-ciri tertentu. Dalam pengertian sempit, pendidikan hanya dibatasi bagi mereka yang mendapat gelar siswa atau mahasiswa di suatu sekolah. Aktivitas pendidikan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran (*studying*) dan pengajaran (*instruction*) yang terstruktur dan bersifat formal. Selain itu pendidikan dalam arti sempit juga dibatasi dalam lingkup kurikulum, pengajaran, dan materi yang diberikan dalam kegiatan pendidikan serta terbatas pada ruang dan jangka waktu tertentu.

b. Pengertian Budi Pekerti

Budi pekerti terdiri dari dua kata yaitu “Budi dan Pekerti”. Sesuatu yang ada pada diri manusia, berhubungan dengan kesadaran dan didorong oleh pemikiran, rasio, maupun karakter seseorang disebut dengan budi. Budi dapat diartikan sebagai paduan akal dan perasaan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan pekerti adalah suatu tindakan yang sudah menjadi kebiasaan, atau biasa disebut dengan tingkah laku.⁵

Manusia dan hewan merupakan dua makhluk yang berbeda, yang membedakan diantara keduanya adalah pikiran. Pikiran sama halnya dengan budi, nalar, dan akal. Dengan nalar itulah manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan nalar pula manusia ber pekerti artinya bertindak baik.

Menurut Sedyawati dkk, budi pekerti merupakan terjemahan dari moralitas yang di dalamnya terdapat adat istiadat, sopan santun, dan perilaku.⁶

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati mengungkapkan bahwa budi pekerti atau akhlak adalah satu-satunya hal

⁴ Nurdin Mulyadi, *Pengertian Pendidikan*, Jurnal Academia, 2019, 3

⁵ Retno Widiyastuti, *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti* (Semarang: ALPRIN, 2010), 5.

⁶ Aeni, “PROSES PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DI TAMAN MUDA MAJELIS IBU PAWIYATAN TAMANSISWA YOGYAKARTA,” 23.

yang mendasar dalam kehidupan. Sepandai-pandainya seseorang, setinggi apapun pangkat dan derajatnya, secapuk apapun orangnya, jika tidak dilandasi dengan budi pekerti atau akhlak yang luhur, maka hanya akan membawa malapetaka.⁷

Draf Kurikulum berbasis Kompetensi memaknai bahwa budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang diukur sesuai kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, norma budaya, sopan santun, tata krama, dan adat istiadat masyarakat.

Sementara itu, Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa budi pekerti berkaitan erat dengan adab yang merupakan sifat batin dari manusia, seperti kemerdekaan, keadilan, ketuhanan, cinta kasih dan kesosialan.⁸ Dalam bukunya, Ki Hadjar Dewantara mengartikan budi adalah pikiran, perasaan, kemauan. Sedangkan pekerti berarti tenaga. Budi pekerti itu sifatnya jiwa manusia, mulai angan-angan sampai menjelma sebagai tenaga. Jadi yang dimaksud budi pekerti menurut beliau adalah bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan yang akhirnya menimbulkan tenaga.⁹

Dari beberapa pengertian di atas, budi pekerti dapat diartikan sebagai perilaku yang didasari oleh nalar ataupun hati nurani seseorang agar bisa menentukan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk dan akan diukur sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

c. Pengertian Pendidikan Budi Pekerti

Pada dasarnya, pendidikan budi pekerti memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Pendidikan budi pekerti juga sering diasosiasikan dengan tata krama. Tata krama terdiri atas tata dan krama. Tata bermakna adat, norma, dan aturan. Sedangkan krama berarti sopan santun, kelakuan, tindakan

⁷ Abu Ahmadi Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 3.

⁸ Irjus Indrawan, Hadion Wijoyo, dan Lewi Leonardo, *Pengantar Pendidikan Budi Pekerti Anak Pra Sekolah* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), 97, <https://id.id1lib.org/book/11336528/d7520c>.

⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, 25.

dan perbuatan. Jadi, tata krama berarti adat sopan santun yang menjadi bagian dari kehidupan manusia.

Secara konsepsional, pendidikan budi pekerti memiliki makna sebagai usaha sadar mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, dan siap menjalankan perannya di masa yang akan datang melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran, latihan maupun keteladanan.

Sedangkan secara operasional, pendidikan budi pekerti dapat dimaknai sebagai suatu upaya untuk membentuk peserta didik sebagai pribadi yang tercermin dari perkataan, perbuatan, sikap, pikiran dan perasaan sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma yang berlaku melalui kegiatan pelatihan, bimbingan dan pengajaran.¹⁰

Senada dengan pengertian di atas, Haldar juga mengungkapkan bahwa pendidikan budi pekerti merupakan usaha sadar yang dilakukan dalam rangka menanamkan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang *berakhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari, baik berinteraksi kepada Tuhan, sesama manusia, maupun dengan alam dan lingkungan sekitar. Maka dari itu, untuk membangun karakter bangsa yang perlu dilakukan adalah mendidik budi pekerti peserta didik melalui pembiasaan, penanaman, pengarahan, serta mengubah perilaku peserta didik agar menjadi lebih baik.¹¹

d. Tujuan Pendidikan Budi Pekerti

Budi pekerti sangat penting, mengingat budi pekerti sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Budi pekerti dapat membentuk kepribadian siswa, khususnya unsur karakter atau watak yang mengandung hati nurani sebagai kesadaran diri untuk melakukan kebaikan. Budi pekerti juga dapat mengarahkan perilaku seseorang agar berbuat baik dan menghindari hal-hal yang buruk.

¹⁰ Muhtadi, "Strategi Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Yang Efektif Di Sekolah," 6.

¹¹ Ni Wayan Sukerti, "PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DALAM PENDEWASAAN ANAK DIDIK," *VIDYA SAMHITA*: Jurnal Penelitian Agama 3, no. 2 (20 Desember 2017): 4, <http://ejournal.iidn.ac.id/index.php/vs/article/view/335>.

Menurut pedoman umum dan nilai budi pekerti, tujuan budi pekerti adalah menumbuhkan kembangkan individu yang berakhlak mulia dalam pikiran, sikap dan perbuatan sehari-hari, agar dapat memaknai dan menjiwai semua kegiatan yang relevan serta sistem sosial kultural dunia pendidikan sehingga dari dalam diri setiap anak terpancar akhlak mulia.¹²

Tujuan pendidikan budi pekerti juga disampaikan oleh Haidar Putra Daulay. Menurutnya, tujuan pendidikan budi pekerti adalah untuk menumbuhkan nilai-nilai akhlak mulia, agar tertanam ke dalam diri peserta didik dan akan terwujud dalam tingkah lakunya. Adapun tujuan pendidikan budi pekerti seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu “*ngerti-ngerasa-ngelakoni*” (menyadari, menginsafi dan melakukan). Hal tersebut berarti bahwa pendidikan budi pekerti merupakan bentuk pendidikan dan pengajaran yang menitikberatkan pada perilaku dan tindakan siswa dalam mengapresiasi dan mengimplementasikan nilai-nilai budi pekerti ke dalam tingkah laku sehari-hari.¹³

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan budi pekerti, maka perlu disertai dengan upaya pembiasaan, pengamalan, keteladanan, pengkondisian, serta upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.

e. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Budi Pekerti

Secara umum, ruang lingkup pendidikan budi pekerti adalah penanaman dan pengembangan nilai, sikap, dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti luhur. Sehingga materi-materi pendidikan budi pekerti harus mengandung nilai-nilai budi pekerti luhur.

Menurut Milan Rianto, secara garis besar ruang lingkup materi pendidikan budi pekerti dapat

¹² Hadion Wijoyo dan Lewi Leonardo, *Pengantar Pendidikan Budi Pekerti Anak Pra Sekolah*, 101.

¹³ Su'dadah Su'dadah, “PENDIDIKAN BUDI PEKERTI (Integrasi Nilai Moral Agama dengan Pendidikan Budi Pekerti),” *Jurnal Kependidikan* 2, no. 1 (2014): 138–39, doi:10.24090/jk.v2i1.545.

dikelompokkan menjadi tiga hal nilai akhlak,¹⁴ yaitu sebagai berikut.

1) Akhlak Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Semua yang ada di dunia ini merupakan ciptaan Allah yang Maha Kuasa. Termasuk kita manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan semua yang ada di dunia merupakan ciptaan-Nya. Kita sebagai manusia yang beriman, harus percaya dan wajib mengakui serta meyakini bahwa Allah SWT memang ada. Dalam rukun iman, percaya kepada Allah merupakan rukun iman yang pertama. Kita harus bertakwa kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Perbuatan yang dilakukan karena perintah-Nya adalah ibadah. Banyak perbuatan baik yang merupakan ibadah. Ibadah yang bersifat khusus merupakan ibadah yang mempunyai tata cara tertentu dalam pelaksanaannya, seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ibadah yang bersifat umum contohnya seperti tolong menolong dalam kebaikan, bersikap ramah dan sopan, kasih sayang, dan sebagainya.

Agama mengajarkan kepada kita untuk berdoa dan memohon hanya kepada Allah. Allah maha pemberi, pengasih dan penyayang, apapun yang kita minta Allah pasti akan kabulkan asalkan kita beriman kepada-Nya.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Gafir ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِيْٓ اَسْتَجِبْ لَكُمْ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ
يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِيْٓ سَيَدْخُلُوْنَ جَهَنَّمَ دَاخِرِيْنَ

Artinya: Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina."

Ayat di atas menunjukkan agungnya karunia dan rahmat Allah SWT kepada hamba-hambaNya yang

¹⁴ Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*: Menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik | Perpustakaan FIS, 27–32.

beriman dengan memotivasi mereka untuk selalu berdoa kepada-Nya dan Allah juga menjanjikan pengabulan atas doa mereka. Dan diakhir ayat Allah memberi ancaman keras bagi orang-orang yang menyombongkan diri dan berpaling dari berdoa kepada-Nya.

2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia terbagi menjadi lima, yaitu:

- a) Akhlak terhadap diri sendiri, dapat dilakukan dengan berbuat baik terhadap diri sendiri
- b) Akhlak terhadap orang tua, yaitu dilakukan dengan cara menghormati, taat dan patuh kepadanya
- c) Akhlak terhadap orang yang lebih tua, dengan cara bersikap hormat, menghargai dan mintalah saran, pendapat, petunjuk serta bimbingannya
- d) Akhlak terhadap sesama, dapat dilakukan dengan cara bertutur kata dan sopan santun yang baik
- e) Akhlak terhadap orang yang lebih muda, yaitu dengan cara melindungi, menjaga dan membimbingnya.

3) Akhlak terhadap Lingkungan (Alam Sekitar)

Kita harus selalu menjaga kelestarian alam dengan tidak merusaknya. Karena manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa dukungan dari lingkungan alam. Tumbuh-tumbuhan (flora) dan hewan-hewan (fauna) sangat berguna bagi kehidupan manusia. Manusia juga makhluk sosial, karenanya kita tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Untuk itu kita harus menjaga hubungan antara sesama manusia dalam masyarakat agar kehidupan dapat selaras dan seimbang.

f. Metode Pendidikan Budi Pekerti

Pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlak atau budi pekerti. Agar tujuan dari pendidikan yaitu terciptanya budi pekerti luhur dapat tercapai, maka diperlukan adanya metode yang efektif.

Mengenai metode pendidikan budi pekerti menurut Paul Suparno, dkk ada enam macam metode yang dapat digunakan dalam pendidikan budi pekerti, yaitu sebagai berikut:

1) Metode demokrasi

Metode demokrasi menekankan pencarian secara bebas dan penghayatan nilai-nilai hidup serta melibatkan peserta didik menemukan langsung nilai-nilai tersebut dan memberi kesempatan untuk berpendapat, memberikan tanggapan, dan penilaian terhadap nilai-nilai yang ditemukan. Dalam hal ini, pendidik tetap mengawasi dan mengarahkan. Metode ini dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, keterbukaan, menghargai pendapat orang lain, sportivitas, kerendahan hati dan toleransi.

2) Metode Pencarian Bersama

Dalam metode ini menekankan adanya pencarian bersama yang melibatkan peserta didik dan pendidik. Cara kerja metode ini adalah dengan cara peserta didik diminta mencari permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat kemudian mendiskusikannya bersama dengan pendidik.

Metode ini diharapkan agar peserta didik dapat berpikir kritis, analitis, sistematis, dan argumentatif serta dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

3) Metode Siswa Aktif

Metode ini menjadikan peserta didik mempunyai kreativitas, ketelitian, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, kerja sama, kejujuran dan daya juang. Metode siswa aktif dilakukan dengan cara pendidik memberikan pokok pembahasan yang selanjutnya peserta didik diminta mengembangkan proses selanjutnya yaitu pengamatan, analisis, dan menyimpulkan atas kegiatan yang dilakukan.

4) Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didiknya, baik dari segi perkataan maupun perbuatan. Dan tidak hanya dilakukan di dalam lingkungan sekolah saja tetapi juga di lingkungan masyarakat. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figure terbaik dalam pandangan anak yang tindak

tanduk dan sopan santunnya disadari atau tidak akan ditiru seorang anak.

5) Metode *Live In*

Pengalaman adalah guru terbaik, metode *live in* dimaksudkan agar peserta didik mempunyai pengalaman yang berbeda dengan hidup bermasyarakat. Dengan pengalaman ini peserta didik dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dari kehidupan sehari-harinya dalam cara berfikir, tantangan, permasalahan, dan nilai-nilai hidupnya. Dalam metode ini peserta didik seharusnya dibekali dengan pengalaman yang berisi tentang nilai-nilai sosial dan nilai-nilai toleransi untuk hidup bersama di masyarakat.

6) Metode Penjernihan Nilai

Latar belakang kehidupan manusia membawa perbedaan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai hidup. Untuk itulah perlu dibutuhkan proses penjernihan nilai dengan dialog afektif dalam bentuk *sharing* ataupun diskusi yang mendalam dan intensif, hal ini digunakan untuk memberikan arahan kepada peserta didik tentang perbedaan nilai-nilai kehidupan.¹⁵

2. Pendidikan Akhlak dalam Islam

a. Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistik* (kebahasaan), dan pendekatan *terminologik* (peristilahan). Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab “*akhlaq*” yang merupakan bentuk jamak dari kata “*khuluq*” yang bermakna budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru’ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi’at.

Adapun pengertian akhlak dari segi istilah dapat merujuk pada pendapat para ahli sebagai berikut:

¹⁵ Muhammad Yusuf Pulungan, “METODE DAN STRATEGI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DI SD IT BUNAYYA PADANGSIDIMPUAN,” Juni 2017, 21.

1) Menurut Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka. Secara singkat Ibnu Miskawaih mendefinisikan bahwa akhlak adalah:

حَلٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”¹⁶

Ibnu Miskawaih tidak setuju dengan sebagian pendapat dari pemikiran Yunani yang mengatakan akhlak berasal dari watak dan tidak mungkin diubah, oleh karena itu Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa akhlak dapat dirubah melalui pendidikan.

2) Menurut Imam Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya'nya*. Beliau lebih luas dalam mengartikan akhlak, yaitu

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَأْسِيَّةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ

الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Al-Khuluk ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang darinya menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan merenung terlebih dahulu.”¹⁷

3) Menurut Ibrahim Anis dalam *Mu'jam al-Wasith*

Sejalan dengan pendapat di atas, Ibrahim Anis berpendapat bahwa akhlak merupakan:

حَالٌ لِلنَّفْسِ رَأْسِيَّةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ

غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”

¹⁶ Nata, *Akhlak Tasawuf*, 3.

¹⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumudin*, Jilid III (Singapura: Sulaiman Mar'i, t.t.), 52.

4) Menurut Muhammad bin Ali asy-Syariif al-Jurjani

Pendapat Al-Jurjani tentang pengertian akhlak dalam buku yang berjudul *Akhlak Mulia* karya Ali Abdul Halim Mahmud adalah sebagai berikut. “Akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, perbuatan-perbuatan dapat dengan mudah terlahir darinya dan tanpa berpikir dan merenung. Jika sifat tersebut melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik sesuai akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik. Begitu sebaliknya, jika melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka dinamakan akhlak yang buruk.”¹⁸

Sehingga dari keseluruhan definisi-definisi akhlak menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya dan perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan spontan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat yang tertanam darinya muncul perbuatan-perbuatan terpuji menurut syariat, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik (*akhlakul karimah*), dan jika terlahir perbuatan-perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak buruk (*akhlakul mahmudah*).

b. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir batin manusia sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki totalitas kepribadian baik kepada dirinya sendiri maupun selain dirinya.¹⁹ Pendidikan akhlak dan moral merupakan kebutuhan dasar untuk membentuk kepribadian dan jatidiri manusia serta untuk membentuk keluarga, masyarakat dan bangsa yang berkarakter agamis. Sebagai seorang muslim, menjadikan akhlak sebagai landasan dalam bertindak dan berperilaku merupakan suatu keharusan, karena dengan akhlak mulia sosialisasi hidup antar manusia maupun makhluk lain akan berjalan dengan baik sesuai syariat agama. Untuk memunculkan akhlak

¹⁸ Mahmud, *Akhlak Mulia*, 32.

¹⁹ Bunyamin, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles (Studi Komparatif)” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 (November 2018): 131.

yang mulia, maka diperlukan pengantar untuk mewujudkannya. Salah satu caranya adalah dengan memadukan konsep pendidikan dengan akhlak. Karena terbentuknya akhlak mulia merupakan salah satu tujuan dari pendidikan.

c. Dasar Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, setiap ajaran yang ada dalam islam memiliki dasar pemikiran, begitu juga dengan pendidikan akhlak. Al-Qur'an dan hadits merupakan dasar pendidikan akhlak. Al-Qur'an telah menjelaskan bahwasannya Rasulullah Saw. adalah suri tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia dan misi diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”²⁰

Hadits di atas menjelaskan tentang pentingnya pendidikan akhlak atau budi pekerti dalam kehidupan manusia. Selain itu Rasulullah juga menganjurkan manusia untuk menghias diri mereka dengan akhlak yang baik. seperti hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam musnadnya dengan sanandnya dari Anas bin Malik r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

عَلَيْكَ بِحُسْنِ الْخُلُقِ وَطُولِ الصُّمْتِ, فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ
مَا تَجَمَّلَ الْخَلَائِقُ بِمِثْلِهَا

Artinya: “Berhias dirilah dengan akhlak yang mulia dan banyak diam. Demi Zat yang jiwaku dalam kekuasaan-Nya, tidak ada yang paling indah bagi seluruh makhluk kecuali perilaku yang paling baik.”²¹

²⁰ H Nixson Husin, “HADITS-HADITS NABI SAW. TENTANG PEMBINAAN AKHLAK” 4, no. 1 (2015): 15.

²¹ Mahmud, *Akhlak Mulia*, 221.

Kemudian firman Allah dalam QS. Al-Qalam ayat 4 juga menegaskan bahwa Rasulullah benar-benar mempunyai budi pekerti yang agung.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.²²

Dari ayat dan hadits di atas dapat dipahami bahwa ajaran islam serta pendidikan akhlak harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syariat. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki *akhlakul karimah*. Karena *akhlakul karimah* merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

d. Fungsi Pendidikan Akhlak

Kebahagiaan seseorang tidak akan dapat tercapai tanpa adanya akhlak terpuji. Dengan kata lain akhlak terpuji pada seseorang dapat berfungsi mengantarkan manusia untuk mencapai kesenangan, keselamatan, dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Di antara fungsi-fungsi akhlak bagi kehidupan manusia sebagai berikut:

1) Mewujudkan kesejahteraan Masyarakat

Akhlak merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengoptimalkan sumber daya potensi untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu bagaimana manusia dalam menggunakan sumber daya potensi yang tersedia untuk meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Karenanya diperlukan alat yang digunakan untuk menganalisis sekaligus membuktikan konsep Al-Quran dan Al-Hadits yang secara langsung maupun tidak langsung bersentuhan dengan masalah akhlak.

2) Mengungkap masalah dengan objektif.

Objektivitas lebih dipercaya masyarakat daripada unsur subjektif, ini menjadikan model bagi akhlak Al-Karimah diterima sebagai sebuah konsep yang memberikan jaminan manusia untuk selamat di dunia dan di akhirat. dunia secara tidak langsung dengan kekayaan yang ada merasa tidak terganggu karena

²² RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, 960.

masyarakat sekitar mempunyai kesejahteraan yang relatif sama. Selain itu manusia tidak akan berbeda dalam persimpangan dikarenakan telah memenuhi syariat Islam. Dengan demikian, jaminan akhirat akan mempengaruhi manusia dalam lebih bersikap tenang untuk menghadapi berbagai masalah akhlak.

3) Meningkatkan motivasi untuk menggali ilmu

Penemuan baru akan mendorong masyarakat untuk lebih jauh menyibak kebenaran konsep akhlak, masalah perkembangan akhlak selama ini lebih banyak dipengaruhi oleh kurang adanya bukti riil dalam mempengaruhi peningkatan akhlak masyarakat. Adapun kedudukan akhlak itu adalah: *Pertama*, membedakan manusia dibanding makhluk hewani. Akhlak sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dengan akhlak manusia dapat dibedakan dengan makhluk hewani. Bahkan manusia itu akan menjadi manusia yang utuh juga karena akhlaknya. Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak, akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia dan bahkan akan meluncur turun ke derajat binatang. Oleh karena itu, jika akhlak lenyap dari masing-masing manusia, kehidupan ini akan kacau balau, masyarakat menjadi berantakan, tidak lagi peduli soal baik dan buruk, halal dan haram. Perlu diketahui bahwa salah satu ciri yang terpenting dalam pendidikan agama Islam adalah penekanannya dalam bidang akhlak, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam itu sendiri. Hampir dapat dipastikan setiap tokoh pendidikan Islam dalam memberikan ulasan dan definisi mengenai pendidikan selalu menanamkan pentingnya penanaman akhlak ke dalam jiwa anak didik. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan itu sendiri yang tidak semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing dan mengarahkan anak didik pada akhlak yang mulia.

Kedua, melebihi peranan ilmu. Kehancuran dan kejahatan yang ada di dunia ini tidak bisa diobati

dengan ilmu saja, sebab yang menyebabkan kehancuran dan kejahatan itu memang bukan kurangnya ilmu melainkan kurangnya akhlak. Karena akhlak merujuk pada pengetahuan sejati, maka orang yang berakhlak berkewajiban amar ma'ruf nahi munkar (perintah berbuat baik dan mencegah berbuat munkar). Dengan demikian, tampak jelaslah tentang kepentingan dan kegunaan akhlak. Akhlak memang penting dan perlu bagi tiap-tiap orang, tiap-tiap golongan manusia, bahkan penting dan perlu bagi seluruh dunia.²³

e. Tujuan Pendidikan Akhlak

Menurut Muhammad Athiyah al Abrasi tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab. Hal senada juga dikemukakan oleh Mahmud Yunus, bahwa tujuan dari pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan, dan suci murni hatinya.

Tujuan pendidikan akhlak juga disampaikan oleh Ali Abdul Halim. Menurutnya tujuan pendidikan akhlak antara lain:

- 1) Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman dan selalu beramal saleh
- 2) Mempersiapkan manusia yang menjalani kehidupan sesuai dengan syariat islam serta bertakwa kepada Allah Swt.
- 3) Mempersiapkan insan yang mampu berinteraksi dengan baik kepada sesamanya.
- 4) Mempersiapkan insan yang beriman dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dan berjuang dijalan Allah
- 5) Mempersiapkan insan yang beriman yang bangga akan persaudaraannya dengan sesama muslim
- 6) Mempersiapkan insan yang beriman dan saleh yang mau mengakui bahwa dia adalah bagian dari seluruh

²³ Miftahul Huda, "Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Perspektif KH Bisri Mustofa dan Zakiah Daradjat" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 28.

umat islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bahasa

Dapat disimpulkan bahwa, tujuan dari pendidikan akhlak adalah agar seseorang terbiasa melakukan hal-hal yang baik serta menghindari hal yang tercela. Kemudian interaksi antara manusia dengan Allah Swt. serta dengan sesama makhluk lainnya juga senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Akhlak yang baik merupakan tujuan pokok pendidikan akhlak, dan akhlak tidak bisa dikatakan baik kecuali jika sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

f. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak terbagi menjadi dua, yaitu berdasarkan sifatnya, dan berdasarkan objeknya. Berdasarkan sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1) Akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji)

Akhlak terpuji dapat juga disebut *akhlaq karimah* (akhlak mulia). Yang termasuk akhlak terpuji diantaranya adalah: (1)

cinta dan beriman kepada Allah swt serta rida atas segala ketetapan nya kepada Allah swt, (2) beriman kepada malaikat, kitab, rasul, hari kiamat dan takdir Allah (3) taat beribadah (4) selalu menepati janji (5) melaksanakan amanah (6) berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan (7) qanaah (8) tawakal atau berserah diri (9) sabar (10) syukur (11) tawadu' atau merendahkan diri dan segala perbuatan baik menurut pandangan Al-Qur'an dan Hadits.

2) Akhlak *mazhmumah* (akhlak tercela)

Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Yang termasuk akhlak tercela diantaranya: (1) kufur (2) syirik (3) murtad (4) fasik (5) riya' (6) takabur (7) iri/dengki (8) hasut (9) kikir (10) dendam, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.

Kemudian ruang lingkup pendidikan akhlak berdasarkan objeknya adalah sebagai berikut:

1) Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah dapat dilakukan dengan cara beribadah kepada-Nya, cinta kepada-Nya, tidak menyekutukan-Nya, bersyukur hanya kepada-Nya dan lain sebagainya. Beribadah kepada Allah dibagi menjadi dua macam, yaitu ibadah umum dan ibadah khusus.

Ibadah umum yaitu segala sesuatu yang dicintai dan di diridhoi oleh Allah Swt, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Seperti berbakti kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada tetangga, hormat terhadap guru dan lain sebagainya. Sementara ibadah khusus seperti solat, zakat, puasa dan haji.

2) Akhlak kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia merupakan sikap atau perbuatan manusia satu terhadap lainnya. yaitu meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim termasuk juga akhlak kepada guru-guru yang telah berjasa memberikan ilmu pengetahuan.

3) Akhlak kepada Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan disini adalah sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun alam sekitar. Akhlak terhadap lingkungan dapat dilakukan dengan cara tidak merusaknya dan tetap menjaga kelestariannya. Karena pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah di bumi. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam.²⁴

g. Metode Pendidikan Akhlak

Metode yang dimaksud disini adalah segala cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Berikut ini beberapa metode pendidikan akhlak dalam Islam, yaitu:

²⁴ Nur Hidayat, "Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka" (2017), 27.

1) Metode nasihat

Memberikan nasihat merupakan metode penting dalam pendidikan akhlak. Dengan metode ini, diharapkan pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa setiap peserta didik dengan cara mengetuk relung jiwa dengan pintunya yang tepat.

2) Metode teladan

Banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan atau memberikan contoh merupakan metode yang paling berhasil. Hal itu karena dalam belajar, umumnya orang lebih mudah menangkap yang konkrit daripada yang abstrak. Metode ini bertujuan agar peserta didik dapat mengikuti ajaran akhlak yang diterapkan.

3) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang usianya masih kecil. Karena di usianya yang masih kecil memori ingatannya sangat kuat, sehingga mereka akan terlarut dalam kebiasaan-kebiasaan baik yang dibiasakan setiap harinya.

4) Metode hikmah

Metode ini mempunyai keistimewaan dibandingkan metode yang lain, karena peristiwa itu dapat menimbulkan suatu situasi yang khas dalam perasaan, itu berarti peristiwa akan sangat membekas pada perasaan yang akan mengakibatkan luhunya perasaan itu sendiri.²⁵

B. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan skripsi ini sebagai bahan acuan dalam menulis penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Pertama, penelitian skripsi yang ditulis oleh Fathul Musthofa (11130110000270) dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Program Studi Pendidikan Agama Islam yang berjudul “*Konsep Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara*” mengatakan bahwa pusat pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat harus saling bekerja

²⁵ *Ibid.*, 40.

sama dan mengetahui tugas dan fungsinya masing-masing. Selain itu untuk mencetak peserta didik yang berkualitas diperlukan pendidik yang berkualitas, metode yang tepat, serta pemberian materi yang sesuai tingkatannya. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Fathul Musthafa terdapat persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sama-sama mengkaji tentang konsep pendidikan budi pekerti perspektif Ki Hadjar Dewantara. Namun, ada juga perbedaannya, yaitu penelitian skripsi yang ditulis oleh Fathul Musthafa menghubungkan konsep pendidikan budi pekerti perspektif Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan zaman sekarang, sedangkan penelitian skripsi yang ditulis peneliti yaitu menghubungkan konsep pendidikan budi pekerti perspektif Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan akhlak dalam Islam.

2. Kedua, penelitian skripsi yang ditulis oleh Fanny Iffah Zunnurain (1717402066) dari IAIN Purwokerto Program Studi Pendidikan Agama Islam yang berjudul "*Konsep Pendidikan Karakter dalam Teori Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansi nya dengan Pendidikan Akhlak*" menjelaskan bahwa tri pusat pendidikan yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak terutama dalam hal pendidikan untuk memperoleh *akhlakul karimah*. Kemudian relevansi pendidikan karakter dalam teori tri pusat Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan akhlak yaitu sama-sama bertujuan melakukan perbuatan kebaikan dengan metode pembiasaan atau memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Fanny Iffah Zunnurain terdapat persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sama-sama mengkaji tentang konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Perbedaannya, penelitian skripsi yang ditulis oleh Fanny Iffah Zunnurain hanya mengkaji tentang konsep pendidikan karakter dalam teori tri pusat menurut ki Hadjar Dewantara sedangkan penelitian skripsi yang ditulis oleh penulis mengkaji tentang konsep-konsep pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara
3. Ketiga, penelitian skripsi yang ditulis oleh Nur Hidayat (1311010247) dari UIN Raden Intan Lampung Program Studi Pendidikan Agama Islam yang berjudul "*Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof. Dr.*

Hamka” menyebutkan bahwa konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Hamka ada enam aspek, yaitu: 1) Pengertian pendidikan akhlak. 2) Sumber akhlak. 3) Pendidik bagi pendidikan akhlak. 4) Metode dan strategi pendidikan akhlak. 5) Akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu. 6) Materi Pendidikan akhlak. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Nur Hidayat terdapat persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sama-sama mengkaji tentang konsep pendidikan budi pekerti atau akhlak. Namun juga terdapat perbedaan, yaitu pada tokoh. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Nur Hidayat menggunakan konsep pemikiran oleh Prof. Dr. Hamka, sedangkan penelitian skripsi yang dilakukan oleh penulis menggunakan konsep pemikiran oleh Ki Hadjar Dewantara.

4. Keempat, penelitian skripsi yang ditulis oleh Siti Bariroh dengan judul “*Pendidikan Budi Pekerti (Studi Komparasi Ki Hadjar Dewantara dan Muhammad Athiyah Al Abrasyi)*”. Hasil penelitian ini adalah pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara adalah menyokong perkembangan peserta didik lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju arah peradaban dalam sifatnya yang umum. Sedangkan konsep pendidikan budi pekerti Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah Pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan ruh (jiwa) pendidikan Islam. Persamaan pemikiran Ki Hadjar dan Athiyah yaitu pengembangan potensi, memperhatikan pendidikan jasmani dan keterampilan. Tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur. Materi pendidikan budi pekerti diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran. Perbedaannya adalah penggunaan kata Ki Hadjar menggunakan kata budi Pekerti, sedangkan Athiyah menggunakan kata akhlak dan moral. Sumber pendidikan budi pekerti Ki Hadjar adalah adat istiadat, mite, legenda dan kitab suci agama Islam. Sedangkan Athiyah menggunakan syair, kisah-kisah tauladan Rasulullah SAW, Al Qur’an dan Hadits. Dari penelitian terdahulu, persamaannya dengan penelitian penulis ini terletak pada pembahasan mengenai konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian skripsi yang ditulis oleh Siti Bariroh membahas tentang studi komparasi pendidikan Budi Pekerti antara Ki Hajar Dewantara dan Muhammad Athiyah Al Abrasyi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas

tentang konsep pendidikan budi pekerti perspektif Ki Hajar Dewantara dan relevansi nya dengan pendidikan Akhlak dalam Islam.

5. Kelima, penelitian skripsi yang ditulis oleh Azmi Mustaqim (210309212) dengan judul “*Konsep Pendidikan Humanisme Ki Hajar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam*”. Hasil penelitian ditemukan bahwa: 1) konsep manusia menurut pandangan Ki Hajar Dewantara ialah bahwa manusia merupakan makhluk yang mulia, karena manusia memiliki akal budi yang berarti jiwa. Jiwa manusia merupakan diferensiasi kekuatan-kekuatan yang disebut “trisakti” jiwa. Kekuatan itu adalah kekuatan pikiran, perasaan dan kehendak. Kekuatan-kekuatan itulah yang disebut dalam Islam sebagai potensi bawaan (fitrah) manusia; 2) Konsep pendidikan Humanisme menurut Ki Hajar Dewantara ialah bahwa pendidikan itu merupakan tuntunan terhadap jiwa peserta didik yang memiliki kodrat alami sebagai manusia. Kodrat alami itulah yang menjadikan pendidikan bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi individu yang merdeka baik lahir dan batin, mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat. Dari penelitian terdahulu yang ditulis oleh Azmi Mustaqim, persamaannya dengan penelitian penulis ini terletak pada pembahasan mengenai konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan mengenai konsep pendidikan humanisme Ki Hajar Dewantara dilihat menurut kacamata Pendidikan Islam.
6. Keenam, penelitian skripsi yang ditulis oleh Moh. Afif Efendi dari UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “*Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Hamka*”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Budi pekerti ialah suatu persediaan yang telah ada di dalam batin. Kalau persediaan itu menimbulkan perangai yang terpuji, itulah yang dinamakan budi pekerti yang baik. Tetapi, kalau yang tumbuh perangai yang tercela menurut akal dan syara’ maka dinamakan budi pekerti yang jahat. Dan pendidikan sekarang kurang menunjang pendidikan budi pekerti melainkan lebih mengedepankan aspek kognitif atau hafalan sehingga perlunya metode penanaman budi pekerti seperti metode keteladanan, dan metode *Live In*. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Moh. Afif Efendi terdapat persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sama-sama mengkaji tentang konsep pendidikan budi pekerti atau akhlak.

Namun juga terdapat perbedaan, yaitu pada tokoh. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Moh. Afif Efendi menggunakan konsep pemikiran oleh Prof. Dr. Hamka, sedangkan penelitian skripsi yang dilakukan oleh penulis menggunakan konsep pemikiran oleh Ki Hadjar Dewantara.

7. Ketujuh, penelitian skripsi yang ditulis oleh Robiatul Adawiyah dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa berbagai ilmu yang diajarkan janganlah semata-mata Karena ilmu itu sendiri, atau tujuan akademik semata, tetapi lebih kepada tujuan yang hakiki yaitu akhlak yang mulia. Dengan demikian semakin tinggi ilmu seseorang maka diharapkan semakin tinggi pula akhlaknya. Guru dianggap lebih berperan dalam mendidik kejiwaan peserta didik sehingga posisi guru sangat penting dan guru yang berkualitas sangat diperlukan. Terdapat persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sama-sama mengkaji tentang konsep pendidikan budi pekerti atau akhlak. Namun juga terdapat perbedaan, yaitu pada tokoh. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Robiatul Adawiyah menggunakan konsep pemikiran Ibnu Miskawaih, sedangkan penelitian skripsi yang dilakukan oleh penulis menggunakan konsep pemikiran oleh Ki Hadjar Dewantara.

Tabel 2.1
Fokus Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Tema	Fokus Penelitian
1.	Fathul Musthofa	Konsep Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara	Hasil penelitian menyebutkan bahwa pusat pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat harus saling bekerja sama dan mengetahui tugas dan fungsinya masing-masing. Selain itu untuk mencetak peserta didik yang berkualitas diperlukan pendidik yang berkualitas, metode

No.	Nama	Tema	Fokus Penelitian
			<p>yang tepat, serta pemberian materi yang sesuai tingkatannya.</p> <p>Hubungan penelitian tersebut dengan kajian yang penulis lakukan: mengkaji tentang konsep pendidikan budi pekerti perspektif Ki Hadjar Dewantara. perbedaannya, yaitu penelitian skripsi yang ditulis oleh Fathul Musthafa menghubungkan konsep pendidikan budi pekerti perspektif Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan zaman sekarang, sedangkan penelitian skripsi yang ditulis peneliti yaitu menghubungkan konsep pendidikan budi pekerti perspektif Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan akhlak dalam Islam.</p>
2.	Fanny Iffah Zunnurraïn	Konsep Pendidikan Karakter dalam Teori Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansi nya dengan	Hasil penelitian: Tri pusat pendidikan yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak terutama dalam hal pendidikan untuk

No.	Nama	Tema	Fokus Penelitian
		Pendidikan Akhlak	<p>memperoleh <i>akhlakul karimah</i>. Kemudian relevansi pendidikan karakter dalam teori tripusat Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan akhlak yaitu sama-sama bertujuan melakukan perbuatan kebaikan dengan metode pembiasaan atau memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Hubungan penelitian tersebut dengan kajian yang penulis lakukan: sama-sama mengkaji tentang konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara.</p> <p>Perbedaannya, penelitian skripsi yang ditulis oleh Fanny Iffah Zunnurain hanya mengkaji tentang konsep pendidikan karakter dalam teori tri pusat menurut ki Hadjar Dewantara sedangkan penelitian skripsi yang ditulis oleh penulis mengkaji tentang konsep-konsep pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara</p>
3.	Nur Hidayat	Konsep Pendidikan Akhlak Bagi	Hasil penelitian: konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran

No.	Nama	Tema	Fokus Penelitian
		<p>Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka</p>	<p>Hamka ada enam aspek, yaitu: 1) Pengertian pendidikan akhlak. 2) Sumber akhlak. 3) Pendidik bagi pendidikan akhlak. 4) Metode dan strategi pendidikan akhlak. 5) Akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu. 6) Materi Pendidikan akhlak.</p> <p>Hubungan penelitian tersebut dengan kajian yang penulis lakukan: mengkaji tentang konsep pendidikan budi pekerti atau akhlak. Namun juga terdapat perbedaan, yaitu pada tokoh. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Nur Hidayat menggunakan konsep pemikiran oleh Prof. Dr. Hamka, sedangkan penelitian skripsi yang dilakukan oleh penulis menggunakan konsep pemikiran oleh Ki Hadjar Dewantara.</p>
4.	Siti Bariroh	<p>“Pendidikan Budi Pekerti (Studi Komparasi Ki Hadjar Dewantara dan Muhammad</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara adalah menyokong perkembangan peserta didik lahir dan batin, dari sifat kodratinya</p>

No.	Nama	Tema	Fokus Penelitian
		Athiyah Al Abrasyi)".	<p>menuju arah peradaban dalam sifatnya yang umum. Sedangkan konsep pendidikan budi pekerti Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah Pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan ruh (jiwa) pendidikan Islam. Persamaan pemikiran Ki Hadjar dan Athiyah yaitu pengembangan potensi, memperhatikan pendidikan jasmani dan keterampilan. Tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur. Materi pendidikan budi pekerti diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran. Perbedaannya adalah penggunaan kata Ki Hadjar menggunakan kata budi Pekerti, sedangkan Athiyah menggunakan kata akhlak dan moral. Sumber pendidikan budi pekerti Ki Hadjar adalah adat istiadat, myten, legenda dan kitab suci agama Islam. Sedangkan Athiyah menggunakan syair, kisah-kisah tauladan Rasulullah SAW, Al Qur'an dan Hadits.</p>

No.	Nama	Tema	Fokus Penelitian
			<p>Hubungan penelitian tersebut dengan kajian yang penulis lakukan: persamaannya dengan penelitian penulis ini terletak pada pembahasan mengenai konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian skripsi yang ditulis oleh Siti Bariroh membahas tentang studi komparasi pendidikan Budi Pekerti antara Ki Hajar Dewantara dan Muhammad Athiyah Al Abrasyi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas tentang konsep pendidikan budi pekerti perspektif Ki Hajar Dewantara dan relevansi nya dengan pendidikan Akhlak dalam Islam</p>
5.	Azmi Mustaqim	Konsep Pendidikan Humanisme Ki Hajar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam	Hasil penelitian menyebutkan Konsep pendidikan Humanisme menurut Ki Hajar Dewantara ialah bahwa pendidikan itu merupakan tuntunan terhadap jiwa peserta didik yang memiliki kodrat alami sebagai

No.	Nama	Tema	Fokus Penelitian
			<p>manusia. Kodrat alami itulah yang menjadikan pendidikan bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi individu yang merdeka baik lahir dan batin, mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat.</p> <p>Hubungan penelitian tersebut dengan kajian yang penulis lakukan: persamaannya dengan penelitian penulis ini terletak pada pembahasan mengenai konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan mengenai konsep pendidikan humanisme Ki Hajar Dewantara dilihat menurut kacamata Pendidikan Islam.</p>
6.	Moh. Afif Efendi	Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Hamka	<p>Hasil penelitian menyebutkan bahwa Budi pekerti ialah suatu persediaan yang telah ada di dalam batin. Kalau persediaan itu menimbulkan perangai yang terpuji, itulah yang dinamakan budi pekerti yang baik. Tetapi, kalau yang tumbuh perangai yang tercela menurut</p>

No.	Nama	Tema	Fokus Penelitian
			<p>akal dan syara' maka dinamakan budi pekerti yang jahat. Dan pendidikan sekarang kurang menunjang pendidikan budi pekerti melainkan lebih mengedepankan aspek kognitif atau hafalan sehingga perlunya metode penanaman budi pekerti seperti metode keteladanan, dan metode <i>Live In</i></p> <p>Hubungan penelitian tersebut dengan kajian yang penulis lakukan: sama-sama mengkaji tentang konsep pendidikan budi pekerti atau akhlak. Namun juga terdapat perbedaan, yaitu pada tokoh. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Moh. Afif Efendi menggunakan konsep pemikiran oleh Prof. Dr. Hamka, sedangkan penelitian skripsi yang dilakukan oleh penulis menggunakan konsep pemikiran oleh Ki Hadjar Dewantara</p>
7.	Robiatul Adawiyah	Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih	<p>Hasil penelitian menyebutkan bahwa berbagai ilmu yang diajarkan janganlah semata-mata Karena ilmu itu sendiri, atau</p>

No.	Nama	Tema	Fokus Penelitian
			<p>tujuan akademik semata, tetapi lebih kepada tujuan yang hakiki yaitu akhlak yang mulia. Dengan demikian semakin tinggi ilmu seseorang maka diharapkan semakin tinggi pula akhlaknya. Guru dianggap lebih berperan dalam mendidik kejiwaan peserta didik sehingga posisi guru sangat penting dan guru yang berkualitas sangat diperlukan.</p> <p>Hubungan penelitian tersebut dengan kajian yang penulis lakukan: sama-sama mengkaji tentang konsep pendidikan budi pekerti atau akhlak. Namun juga terdapat perbedaan, yaitu pada tokoh. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Robiatul Adawiyah menggunakan konsep pemikiran Ibnu Miskawaih, sedangkan penelitian skripsi yang dilakukan oleh penulis menggunakan konsep pemikiran oleh Ki Hadjar Dewantara.</p>

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan budi pekerti saat ini sangatlah penting mengingat generasi muda saat ini yang sedang mengalami kemerosotan moral. Dalam hal ini pendidikan akhlak juga memiliki andil yang sangat besar dalam tercapainya pendidikan islam. Karena pendidikan islam itu sendiri merupakan upaya membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Sama halnya dengan pendidikan budi pekerti, bahwa tanggung jawab pendidikan islam itu dibebankan pada orang tua (keluarga), guru (sekolah), dan masyarakat.

Dalam penelitian ini, akan dijelaskan bahwa konsep pendidikan budi pekerti perspektif Ki Hadjar Dewantara dan relevansi nya dengan pendidikan akhlak dalam islam bertujuan untuk mewujudkan budi pekerti dan *akhlakul karimah* melalui pendidikan budi pekerti atau pendidikan akhlak dengan cara memberikan nasehat-nasehat, memberikan contoh, materi, pembiasaan, serta anjuran-anjuran.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan pada (gambar 2.1) sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

